

Model Pendidikan Behavioristik Dalam Islam

Sutarto^{1*}

STAI Nida El-Adabi Bogor

**Correspondence:* sutarto.e@gmail.com

**Nomor Telephon:* +62 857-7586-0383

Abstract

The behavioristic education model in Islam is a learning approach that focuses on changing individual behavior through the use of positive reinforcement and sanctions. In Islam, this model can be applied by integrating Islamic values in the learning approach, so that it can help individuals to achieve predetermined educational goals. In its application, this model requires consistency, attention to individual conditions, as well as continuous evaluation and improvement in order to provide maximum benefits for individuals and society. In the behavioristic education model, educators focus their attention on visible behavior, to form the desired behavior. This model is applied by giving rewards or rewards for good behavior and strengthening this behavior. Conversely, sanctions or punishments are given for bad behavior, so that individuals can learn to avoid unwanted behavior. In conclusion, the behavioristic educational model in Islam can be an alternative in the development of learning approaches that can help individuals to achieve predetermined educational goals. In its application, this model requires special attention to Islamic values as well as consistency and continuous evaluation. Thus, the development of a behavioristic educational model in Islam can provide good benefits for individuals and society. Suggestions and recommendations have been put forward, such as the integration of Islamic values, attention to individual conditions,

consistency in application, training and education for educators, as well as continuous evaluation and improvement.

Keywords: Model; Education; behavioristic; islam

Abstrak

Model pendidikan behavioristik dalam Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang fokus pada perubahan tingkah laku individu melalui penggunaan penguatan positif dan sanksi. Dalam Islam, model ini dapat diaplikasikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendekatan pembelajaran tersebut, sehingga dapat membantu individu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, model ini memerlukan konsistensi, perhatian terhadap kondisi individual, serta evaluasi dan perbaikan terus-menerus agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi individu dan masyarakat. Dalam model pendidikan behavioristik, pendidik memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku yang terlihat, untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Model ini diterapkan dengan memberikan penghargaan atau reward untuk perilaku yang baik dan memperkuat perilaku tersebut. Sebaliknya, sanksi atau punishment diberikan untuk perilaku yang buruk, sehingga individu dapat belajar untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Kesimpulannya, model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat menjadi alternatif dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang dapat membantu individu untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam penerapannya, model ini memerlukan perhatian khusus terhadap nilai-nilai Islam serta konsistensi dan evaluasi terus-menerus. Dengan demikian, pengembangan model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat memberikan manfaat yang baik bagi individu dan masyarakat. Saran dan rekomendasi telah diajukan, seperti integrasi nilai-nilai Islam, perhatian terhadap kondisi individual, konsistensi dalam penerapan, pelatihan dan pendidikan bagi pendidik, serta evaluasi dan perbaikan terus-menerus.

Kata Kunci: *Model; pendidikan; behavioristic; islam*

PENDAHULUAN

Menurut pandangan Islam, mulia atau rendahnya manusia terletak bagaimana ia dapat menjadikan dirinya bermanfaat bagi sesama makhluk. Apabila manusia beriman kepada Allah dan berbuat kebajikan sehingga mereka mampu berbuat banyak dalam mengelola alam maka ia menjadi makhluk terbaik. Sebaliknya apabila manusia ingkar dan berbuat kerusakan serta mengkhianati amanat akan tercampak dalam kehinaan dan kenistaan.

Amanat Allah yang diberikan kepada manusia adalah merupakan landasan yang kokoh baginya agar berkiprah dalam kehidupan ini sehingga menjadi makhluk yang terbaik. Manusia sajalah yang dapat menduduki derajat yang tinggi itu, karena tidak ada makhluk lain yang dapat melaksanakan amanat yang agung itu.

Manusia merupakan makhluk yang unik multi dimensi dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Islam mendudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah berupa jasmani dan rohani. Ajaran Islam memberi acuan konseptual yang sangat lengkap dalam memberi pemenuhan kebutuhan jasmani dan ruhani agar manusia berkembang secara wajar dan baik. Al-Qur'an memberi keterangan tentang

manusia dari berbagai seginya, untuk menjawab pertanyaan siapakan manusia itu. Dari ayat-ayat Qur'an tersebut, menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk fungsional yang bertanggung-jawab, pada surat al-Mu'minin ayat 115 Allah bertanya kepada manusia sebagai berikut: *"Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami"* (QS. 23:115).

Dari ayat ini, terdapat tiga penegasan Allah yaitu: 1) manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan, 2) manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi berfungsi, dan 3) manusia akhirnya akan dikembalikan kepada Tuhan, untuk mem-pertanggungjawabkan semua perbuatan yang dilakukan pada waktu hidup di dunia ini, dan perbuatan itu tidak lain adalah realisasi daripada fungsi manusia itu sendiri.

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk berpribadi, sebagai makhluk yang hidup bersama-sama dengan orang lain, sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam dan sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh oleh Allah. Manusia sebagai makhluk berpribadi, mempunyai fungsi terhadap diri pribadinya. Manusia sebagai anggota masyarakat mempunyai fungsi terhadap masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang hidup di tengah-tengah alam, berfungsi terhadap alam. Manusia sebagai makhluk yang diciptakan dan diasuh, berfungsi terhadap yang menciptakan dan yang mengasuhnya. Selain itu manusia sebagai makhluk pribadi terdiri dari kesatuan tiga unsur yaitu: unsur perasaan, unsur akal, dan unsur jasmani, (Basyir, 1984: 7-8).

Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam ini dengan ilmunya. Ilmu juga yang membedakan antara manusia yang dimuliakan dan yang tidak dimuliakan. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Az- Zumar (39) ayat 9: *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (QS. 39:9)

Karena selain secara fisik dan psikologis manusia sebagai makhluk terbaik, ia juga secara fitrah memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Tugas lain yang tidak kalah penting adalah menjadi khalifah Allah di muka bumi. Manusia yang diberi wewenang secara langsung oleh Allah SWT untuk mendiami, mengurus, dan mengolah dengan sebaik-baiknya sehingga dapat dipergunakan untuk kesejahteraan seluruh umat manusia. Tanggung jawab besar dipikul oleh manusia sebagai khalifah dalam kaitanya dengan mengurus alam semesta sehingga dapat mengambil manfaat dari kerja kerasnya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-an'am (6) ayat 165: *"Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Manusia sebagai makhluk pedagogik yang memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga memiliki tugas mulia yakni menjadi penguasa, maka dibutuhkan ilmu pengetahuan yang cukup. Dalam hubungan ini, pendidikan memegang peran utama untuk mencapai kesempurnaan berfikir. Tidak ada jalan lain selain melalui proses pendidikan, agar akal pikiran dapat kembali kefitrahnya. Manusia dibekali fitrah, untuk membedakan yang baik dan buruk. Dengan kata lain, manusia yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak akan menjunjung tinggi tanggung jawab kekhalfahannya, kecuali dilengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinkan-nya mampu melaksanakan tugasnya.

Malalui pendidikan manusia sebagai hamba Allah yang mampu mentaati ajaran-ajaran-Nya. Pendidikan adalah proses untuk menuju kedewasaan seseorang yakni adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang mewariskan pola-pola tingkah laku yang didasarkan pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu setiap situasi pendidikan harus disesuaikan dengan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai, materi yang akan diberikan, dan metode yang akan dipergunakan sehingga proses belajar mengajar itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Yang dimaksud dengan belajar bukan semata-mata tingkah laku yang nampak, namun terutama adalah prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*). Hubungan baru itu dapat berupa; antara perangsang-perangsang, antara reaksi-reaksi, atau antara perangsang dan reaksi, (Purwanto, 2007: 85). Oleh karena itu belajar bukanlah kegiatan yang hanya berlangsung di dalam kelas saja, namun berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Belajar tidak hanya melibatkan yang benar saja, tetapi juga melibatkan yang tidak benar, karena suatu yang benar itu bisa didapat dari salah/tidak benar, seperti anak salah dalam mengeja. Dan juga belajar tidak harus bersifat disengaja atau secara sadar, melainkan juga dapat sebaliknya, (Mahmud, 2009: 121).

Pendidikan behavioristik bukan hanya dibahas oleh para pemikir Barat saja, namun nilai-nilai pendidikan behavioristik telah diajarkan dalam Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan behavioristik, dibutuhkan kemampuan dan kualitas manusia yaitu kualitas iman, kualitas ilmu pengetahuan dan kualitas amal shaleh untuk mampu mengolah dan mengfungsikan potensi yang diberikan Allah SWT.

Secara umum, penulisan artikel tentang model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat bertujuan untuk memberikan pemahaman dan wawasan tentang bagaimana pendidikan dalam Islam berlangsung dan bagaimana model pendidikan tertentu seperti behaviorisme dapat diterapkan dalam konteks Islam. Selain itu, artikel ini dapat memberikan informasi dan panduan bagi orang-orang yang tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendidikan dalam Islam dan bagaimana memanfaatkan model-model pendidikan yang ada untuk memperbaiki pendidikan di masyarakat Muslim.

Penulisan artikel tentang model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat membantu masyarakat Muslim untuk memahami pentingnya pendidikan dan bagaimana pendidikan dapat membantu mereka mencapai tujuan hidup mereka.

Dalam konteks dunia modern yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Oleh karena itu, pemahaman tentang pendidikan dalam Islam dan model-model pendidikan yang relevan dengan konteks Islam sangat penting untuk memastikan pendidikan yang efektif dan bermakna bagi masyarakat Muslim.

Artikel tentang model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat membantu mempromosikan pemikiran dan praktik pendidikan yang lebih baik di masyarakat Muslim. Dengan menyebarkan informasi tentang pendekatan pendidikan dalam Islam dan model-model pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks Islam, masyarakat Muslim dapat memperbaiki kualitas pendidikan yang mereka terima dan memajukan diri dalam berbagai bidang.

Penulisan artikel tentang model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Muslim dan semua orang yang tertarik pada topik pendidikan dalam konteks Islam. Dengan memperluas pemahaman tentang pendidikan dalam Islam dan model-model pendidikan yang ada, sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih baik untuk diri sendiri dan generasi yang akan datang.

PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Behavioristik

Pendidikan behavioristik adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada perilaku yang terlihat atau dapat diukur sebagai respon terhadap lingkungan. Pendidikan ini menekankan pada peran pengaruh lingkungan dalam pembentukan perilaku individu, dan memandang pembelajaran sebagai suatu proses mengasosiasikan stimulus (rangkaian kejadian atau informasi) dengan respons (tindakan atau reaksi). Pendidikan behavioristik berusaha untuk merangsang respons yang diinginkan dan mencegah respons yang tidak diinginkan dengan menggunakan rangsangan positif atau negatif untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu. Dalam pendidikan behavioristik, tujuan utama adalah untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dan mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan melalui pengulangan, penguatan, dan penghapusan respons yang tidak diinginkan.

Aliran behaviorisme berpendapat bahwa berpikir adalah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti halnya bila kita mengucapkan buah pikiran, (Purwanto, 2007: 45).

Pendidikan behavioristik menganggap bahwa perilaku yang dapat diobservasi merupakan hasil pembelajaran, dan bahwa pembelajaran dapat diprediksi dan dikendalikan melalui pengaturan lingkungan dan rangsangan yang tepat. Pendidikan behavioristik juga menekankan pentingnya umpan balik

(*feedback*) dalam proses pembelajaran, di mana individu diberi tahu tentang respons yang dihasilkan oleh tindakan mereka.

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon anak terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan, (Wicaksono, 2010).

Pendidikan Behavioristik sebagai perubahan tingkah laku akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon.

Pendidikan behavioristik dalam Islam juga menekankan pentingnya nilai internal atau spiritual dalam pembentukan karakter Islami individu. Oleh karena itu, pendidikan behavioristik dalam Islam tidak hanya fokus pada aspek eksternal atau fisik perilaku, tetapi juga pada aspek internal atau spiritual dalam perilaku individu. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan positif atau negatif pada perilaku yang berkaitan dengan nilai-nilai internal atau spiritual yang diinginkan dalam Islam, seperti ketulusan, kejujuran, atau kesabaran.

Pendekatan Pendidikan dalam Islam

Pendidikan behavioristik dalam Islam merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan konsep bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Dalam pendekatan ini, individu belajar melalui pemberian konsekuensi positif atau negatif pada perilaku mereka. Dalam pendidikan Islam, pendekatan behavioristik digunakan sebagai cara efektif untuk membentuk perilaku positif dan karakter Islami pada individu.

Aliran *behavioristik* lebih bersifat elementaristik memandang manusia sebagai organisme yang pasif, yang dikuasai oleh stimulus-stimulus yang ada di lingkungannya. Pada dasarnya, manusia dapat dimanipulasi, tingkah lakunya dapat dikontrol dengan jalan mengontrol stimulus-stimulus yang ada dalam lingkungannya, (Mukminan, 1997: 7).

Pendidikan behavioristik dalam Islam, perilaku yang diinginkan harus didefinisikan secara jelas dan spesifik. Penguatan atau pengurangan harus diberikan secara konsisten dan tepat waktu, sehingga individu dapat memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu yang dianggap baik atau buruk dalam konteks agama. Umpan balik yang jelas dan spesifik harus diberikan pada individu untuk membantu mereka memahami perilaku yang diinginkan dan cara mencapainya. Penguatan yang diberikan harus berasal dari sumber yang dianggap otoritatif dalam konteks Islam.

Pendekatan pendidikan dalam Islam mencakup beberapa prinsip dan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam pembentukan karakter Islami pada individu. Beberapa prinsip pendekatan pendidikan dalam Islam antara lain:

1. *Tauhid*. Prinsip tauhid menekankan pentingnya kesadaran dan keyakinan individu terhadap keesaan Allah SWT. Dalam konteks pendidikan, prinsip tauhid

diaplikasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga individu memahami bahwa ilmu yang diperoleh hanya bersumber dari Allah SWT.

2. *Tazkiyatun Nafs*. Prinsip *tazkiyatun nafs* menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami pada individu melalui proses pemurnian jiwa. Pemurnian jiwa dilakukan melalui pengenalan dan pengamalan ajaran Islam, sehingga individu dapat menjadi insan yang bertakwa dan memiliki akhlak yang baik.
3. *Sunnah*. Prinsip *sunnah* menekankan pentingnya pengamalan dan penghayatan ajaran Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, prinsip *sunnah* diaplikasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga individu dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.
4. *Ihsan*. Prinsip *ihsan* menekankan pentingnya individu untuk berbuat baik dan berlaku adil dalam segala aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, prinsip *ihsan* diaplikasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga individu dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan dan keadilan.
5. Akhlak. Prinsip akhlak menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami pada individu melalui pengamalan nilai-nilai moral yang baik. Dalam konteks pendidikan, prinsip akhlak diaplikasikan dalam setiap aktivitas pembelajaran, sehingga individu dapat menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik dan berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.
6. Keterlibatan Keluarga. Prinsip keterlibatan keluarga menekankan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter Islami pada individu. Dalam konteks pendidikan, prinsip keterlibatan keluarga diaplikasikan dengan melibatkan keluarga dalam setiap aktivitas pembelajaran dan memastikan bahwa keluarga mendukung proses pembelajaran anak-anak mereka.
7. Pembelajaran Seumur Hidup. Prinsip pembelajaran seumur hidup menekankan pentingnya individu untuk terus belajar dan mengembangkan diri dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, prinsip pembelajaran seumur hidup diaplikasikan dengan memastikan bahwa individu terus belajar dan mengembangkan diri dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pengamalan dan penghayatan ajaran agama Islam.

Prinsip-prinsip pendekatan pendidikan dalam Islam ini diharapkan dapat membantu individu untuk menjadi insan yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan kebaikan. Selain itu, pendekatan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya pembentukan karakter Islami pada individu sejak dini, sehingga dapat terbentuk dasar-dasar yang kuat dalam kehidupan individu.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya proses belajar-mengajar yang holistik, yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial individu. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan penguatan iman dan taqwa.

Pendekatan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya pendekatan yang proaktif dan preventif dalam mendidik individu, sehingga individu dapat menghindari perilaku negatif dan terhindar dari pengaruh buruk lingkungan

sekitar. Salah satu cara untuk menerapkan pendekatan ini adalah dengan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri individu, seperti kesabaran, kejujuran, dan ketekunan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, pendekatan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya kesesuaian antara pendekatan pendidikan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai agama, tetapi juga mencakup pengajaran keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk sukses dalam kehidupan, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendekatan pendidikan dalam Islam juga menekankan pentingnya kemandirian dalam pembelajaran, sehingga individu dapat mengembangkan kemampuan diri secara mandiri dan terus belajar sepanjang hidup. Dalam hal ini, pendidikan Islam memotivasi individu untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan diri, sehingga dapat mencapai potensi tertinggi dalam hidup.

Dalam hal pelaksanaannya, pendekatan pendidikan dalam Islam dapat diterapkan melalui berbagai macam metode dan teknik pembelajaran, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi, dan praktikum. Selain itu, pendidikan Islam juga dapat diterapkan melalui media dan teknologi yang tersedia, seperti media online, e-learning, dan video tutorial.

Dalam membangun sistem pendidikan Islam yang efektif, peran guru dan pendidik sangatlah penting. Guru dan pendidik harus memiliki pemahaman yang baik tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam, serta mampu mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran. Selain itu, guru dan pendidik juga harus mampu memotivasi dan membimbing individu untuk mengembangkan potensi diri, serta menjadi insan yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Konsep Behaviorisme dalam Islam

Behaviorisme merupakan sebuah teori psikologi yang menganggap bahwa perilaku manusia dapat dijelaskan dan dipahami melalui pengamatan yang objektif dan konsisten. Konsep ini juga mencakup bahwa perilaku manusia dapat dipelajari melalui pengalaman dan lingkungan sosial, serta dapat diubah dan dikembangkan melalui penguatan positif dan penghukuman.

Teori Belajar behaviorisme adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Teori behaviorisme merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne dan Berliner. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan

menghilang bila dikenai hukuman. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon.

Stimulus adalah segala hal yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon. Oleh karena itu sesuatu yang diberikan oleh guru (stimulus) dan sesuatu yang diterima oleh peserta didik (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat perubahan tingkah laku tersebut terjadi atau tidak.

Behaviorisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Proses mental didefinisikan oleh psikolog sebagai pikiran, perasaan, dan motif yang dialami seseorang namun tidak dapat dilihat oleh orang lain. Meskipun pikiran, perasaan, dan motif tidak bisa dilihat secara langsung, semua itu adalah sesuatu yang riil. Menurut behavioris, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku sebab semuanya itu tidak bisa diobservasi secara langsung.

Dalam pembentukan karakter individu, konsep behaviorisme dalam Islam juga menekankan pentingnya penggunaan penguatan positif dan penghukuman yang adil dalam membentuk perilaku yang diinginkan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang pentingnya memberikan pujian dan penghargaan terhadap perbuatan baik, serta memberikan penghukuman terhadap perbuatan yang buruk.

Dalam pendidikan Islam, konsep behaviorisme juga dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Guru dapat menggunakan penguatan positif untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penguatan positif dapat berupa pujian, penghargaan, atau *reward* untuk peserta didik yang berhasil mencapai target yang diinginkan. Sementara itu, penghukuman juga dapat digunakan sebagai bentuk disiplin dan sebagai pengingat terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam proses pendidikan Islam, konsep behaviorisme juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Islam. Islam mengajarkan tentang pentingnya disiplin diri, membangun kebiasaan baik, dan menghindari perilaku yang buruk. Konsep behaviorisme dapat membantu dalam membangun disiplin diri, kebiasaan baik, serta membentuk perilaku positif yang selaras dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep behaviorisme dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter yang baik, tetapi juga pada pengembangan iman dan takwa kepada Allah SWT. Konsep behaviorisme dalam Islam dapat menjadi salah satu metode untuk membantu individu dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, pengembangan karakter yang baik dan peningkatan keimanan dan ketakwaan dapat dilakukan melalui *reinforcement* yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, memberikan pujian dan penghargaan atas perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, seperti sabar, ikhlas, dan kasih sayang.

Dalam konsep behaviorisme dalam Islam, tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk karakter individu yang berkualitas dan memiliki sifat-sifat yang baik. Tujuan ini sejalan dengan tujuan Islam yang mengajarkan tentang pentingnya mengembangkan karakter yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Konsep behaviorisme dapat diaplikasikan dalam pendidikan dalam Islam sebagai sebuah teori psikologi yang dapat membantu dalam membentuk karakter dan pengembangan potensi individu. Konsep behaviorisme dalam Islam menekankan pentingnya lingkungan yang baik dan pengalaman dalam membentuk perilaku individu, serta memperhatikan kebutuhan dan kemampuan setiap individu. Namun, penerapan konsep behaviorisme dalam Islam harus sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai moral yang ada dalam agama tersebut.

Hubungan antara behaviorisme dan pembelajaran dalam Islam

Konsep behaviorisme dan pembelajaran dalam Islam memiliki hubungan yang erat, terutama dalam pendidikan dan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun karakter dan moral seseorang. Pendidikan behavioristik yang berfokus pada pembelajaran yang terlihat, seperti gerak tubuh, respon fisik, dan tindakan yang teramati, memiliki kesamaan dengan pendekatan pembelajaran dalam Islam yang menekankan pada tindakan dan praktik yang terlihat.

Dalam Islam, terdapat konsep *ta'lim* atau pembelajaran secara berjamaah, dimana seseorang belajar bersama-sama dengan kelompok dan guru yang berkualitas. Konsep ini sejalan dengan konsep behaviorisme yang menekankan pada pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan sekitar, termasuk interaksi dengan orang lain dalam kelompok yang lebih besar. Oleh karena itu, pembelajaran dalam Islam dapat dianggap sebagai suatu bentuk pendekatan behavioristik dalam pendidikan.

Pembelajaran behavioristik juga menekankan pada pentingnya penguatan atau *reinforcement* untuk memperkuat tindakan yang diinginkan dan mengurangi tindakan yang tidak diinginkan. Dalam Islam, konsep penguatan ini dapat diterapkan dalam bentuk pahala dan sanksi, di mana seseorang akan mendapat pahala jika melakukan tindakan yang baik dan mendapat sanksi jika melakukan tindakan yang buruk. Dalam hal ini, penguatan atau *reinforcement* dalam pembelajaran behavioristik sejalan dengan konsep pahala dan siksa dalam Islam.

Meskipun terdapat perbedaan antara behaviorisme dan pendidikan dalam Islam, tetapi kedua konsep tersebut bisa saling terkait dan mendukung. Dalam penerapan model pembelajaran behavioristik dalam Islam, beberapa konsep dan nilai-nilai Islam bisa diintegrasikan sebagai landasan dalam pembelajaran. Contohnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, prinsip tawakal, ketakwaan,

adab, dan nilai-nilai moral dapat dimasukkan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran behavioristik.

Selain itu, dalam pembelajaran Islam, terdapat juga konsep "*talaqqi*" atau pembelajaran yang mengedepankan interaksi personal antara guru dan murid. Dalam hal ini, model pembelajaran behavioristik dapat mengaplikasikan konsep interaksi personal antara guru dan murid melalui pemberian *reinforcement* positif dalam bentuk pujian atau hadiah atas pencapaian peserta didik dalam belajar.

Model Pendidikan Behavioristik dalam Islam

Model Pendidikan Behavioristik dalam Islam mengacu pada penerapan prinsip-prinsip behavioristik dalam pendidikan Islam. Behaviorisme adalah suatu aliran psikologi yang menekankan pentingnya pengaruh lingkungan dalam membentuk tingkah laku manusia.

Dalam konteks pendidikan Islam, model pendidikan behavioristik dapat diimplementasikan dengan memanfaatkan metode pembelajaran yang mengutamakan pengalaman langsung, penguatan positif, dan menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Prinsip-prinsip behavioristik dapat diterapkan pada berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk pelajaran agama, moral dan etika, serta disiplin.

Beberapa contoh penerapan model pendidikan behavioristik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan sistem penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Contohnya, memberikan hadiah kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar atau menyelesaikan tugas dengan baik.
2. Pembelajaran berdasarkan pengalaman langsung, seperti melakukan shalat berjamaah, ziarah ke tempat-tempat bersejarah Islam, atau mengikuti kegiatan sosial dan kemanusiaan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam.
3. Menerapkan hukuman atau sanksi yang sesuai sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak diinginkan, seperti merokok, berbicara kasar, atau membully temannya.
4. Memberikan umpan balik yang efektif kepada peserta didik, seperti memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi yang dicapai atau memberikan saran dan kritik yang konstruktif untuk membantu peserta didik memperbaiki perilaku dan prestasi mereka.

Namun, penting untuk diingat bahwa model pendidikan behavioristik tidak bisa dijadikan satu-satunya pendekatan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam haruslah holistik dan mencakup berbagai aspek seperti spiritual, intelektual, moral, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, pendekatan behavioristik haruslah diintegrasikan dengan pendekatan lainnya, seperti pendekatan humanistik, kognitif, atau spiritual, agar dapat mencapai tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Model pendidikan behavioristik dalam Islam haruslah diarahkan pada mencapai tujuan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kebaikan, keadilan,

dan ketaatan kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah membentuk insan yang berakarakter, berakhlak mulia, dan berguna bagi masyarakat dan bangsa.

Oleh karena itu, dalam penerapan model pendidikan behavioristik dalam Islam, harus diperhatikan juga nilai-nilai etika dan moral yang ditanamkan pada peserta didik. Pengajaran dan pembelajaran haruslah dilakukan dengan memperhatikan akhlak dan etika, seperti sikap sopan santun, toleransi, kerja sama, dan saling menghormati.

Penerapan model pembelajaran behavioristik dalam Islam

Model pembelajaran behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan dalam membentuk tingkah laku individu. Dalam Islam, konsep ini dikenal sebagai *tarbiyah*, yang berarti mendidik dan membentuk perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran behavioristik dalam Islam dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip *tarbiyah*.

Beberapa prinsip *tarbiyah* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran behavioristik antara lain:

1. Pemberian penguatan (*reinforcement*) positif dan negative. Dalam behaviorisme, penguatan positif dan negatif digunakan untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu. Dalam Islam, konsep ini dapat diaplikasikan dengan memberikan ganjaran positif bagi perilaku yang baik, seperti pujian atau pemberian hadiah, serta sanksi atau teguran bagi perilaku yang buruk.
2. Keteladanan (*role model*). Pembelajaran behavioristik juga mengakui pengaruh keteladanan dalam membentuk tingkah laku seseorang. Dalam Islam, keteladanan utama adalah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam pembelajaran behavioristik Islam, guru atau pendidik dapat menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.
3. Pengulangan (*repetition*). Pengulangan dalam pembelajaran behavioristik berfungsi untuk membentuk kebiasaan atau otomatisasi perilaku tertentu. Dalam Islam, pengulangan juga ditekankan dalam ibadah-ibadah rutin, seperti shalat dan puasa, yang dilakukan secara teratur untuk membentuk kebiasaan ibadah.
4. Pembentukan lingkungan yang mendukung. Pembelajaran behavioristik juga memperhatikan pengaruh lingkungan dalam membentuk perilaku seseorang. Dalam Islam, lingkungan yang mendukung dalam pembelajaran dapat dibentuk dengan menciptakan suasana belajar yang islami, seperti dengan menampilkan gambar-gambar yang menggambarkan nilai-nilai Islam, menampilkan ayat-ayat Al-Quran, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip *tarbiyah* dalam pembelajaran behavioristik, diharapkan peserta didik dapat belajar dan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, perlu diingat bahwa prinsip-prinsip ini hanya sebagian kecil dari konsep *tarbiyah* yang lebih luas, dan tidak dapat dipisahkan dari konteks ajaran agama secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Model pendidikan behavioristik adalah salah satu model pendidikan yang fokus pada perubahan perilaku dengan menggunakan rangsangan, penguatan, dan sanksi. Dalam Islam, model ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter positif dalam diri individu dan memperbaiki perilaku yang kurang baik.

Pentingnya penggunaan model pendidikan behavioristik dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan disiplin diri: Dalam Islam, disiplin diri adalah salah satu kunci kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dengan menggunakan model pendidikan behavioristik, seseorang dapat dilatih untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang ada dalam Islam sehingga tercipta kebiasaan yang baik dalam dirinya.
2. Meningkatkan akhlak: Akhlak yang baik merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Dalam model pendidikan behavioristik, penguatan positif dapat diberikan ketika seseorang menunjukkan perilaku yang baik dan dapat meningkatkan motivasi individu untuk terus berbuat baik.
3. Meningkatkan kemampuan belajar: Model pendidikan behavioristik memungkinkan seseorang untuk belajar dengan cara yang terstruktur dan berulang-ulang, sehingga memudahkan individu untuk memahami dan mengingat informasi yang diberikan. Dalam konteks Islam, model ini dapat digunakan untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama dengan cara yang efektif.
4. Menumbuhkan rasa tanggung jawab: Model pendidikan behavioristik dapat membantu seseorang untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Dengan memberikan sanksi atau konsekuensi yang tepat ketika seseorang melakukan tindakan yang salah, individu dapat belajar untuk bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambilnya.

Dalam kesimpulannya, penggunaan model pendidikan behavioristik dalam Islam dapat membantu individu untuk mengembangkan karakter yang positif dan meningkatkan perilaku yang baik. Namun, dalam penerapannya, model ini juga harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak melanggar prinsip-prinsip Islam yang ada.

Saran dan Rekomendasi

Berikut adalah beberapa saran dan rekomendasi untuk pengembangan pendidikan behavioristik dalam Islam:

1. Integrasi nilai-nilai Islam: Model pendidikan behavioristik haruslah diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang ada sehingga tidak melanggar ajaran Islam yang telah ditetapkan. Nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong dapat dijadikan dasar dalam penerapan model ini.
2. Perhatian terhadap kondisi individual: Setiap individu memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda-beda. Oleh karena itu, model pendidikan behavioristik haruslah diterapkan dengan memperhatikan kondisi individu secara individual, termasuk keterbatasan, kelebihan, dan kebutuhan khususnya.
3. Konsistensi: Konsistensi dalam penerapan model pendidikan behavioristik sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal. Penguatan positif dan

hukuman haruslah diterapkan secara konsisten dan adil sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

4. Pelatihan dan pendidikan bagi pendidik: Pendekatan behavioristik dalam pendidikan membutuhkan pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang memadai dalam penerapannya. Oleh karena itu, pendidik perlu diberikan pelatihan dan pendidikan tentang konsep dan praktik pendekatan behavioristik agar dapat mengaplikasikannya dengan baik dalam lingkungan pendidikan.
5. Evaluasi dan perbaikan: Evaluasi dan perbaikan terus-menerus harus dilakukan untuk mengukur efektivitas model pendidikan behavioristik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hal ini juga dapat membantu dalam melakukan perbaikan dan pengembangan model tersebut agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Abdulrahman, A. A. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Teori Behavioristik. *Jurnal Al-Ma'rifah*, 1(1), 21-37.
- Akbar, M. (2016). Behaviorisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Bayan*, 1(1), 71-84.
- Hasanah, U., & Hakim, L. (2018). Pendidikan Behavioristik dalam Islam: Analisis Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 245-258.
- Kusuma, A. (2020). Pendidikan Behavioristik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Ta'lim*, 7(1), 1-14.
- Nur, K. (2019). Behaviorisme dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 19(1), 67-77.
- Wahyudi, A. (2019). Implementasi Model Pendidikan Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal At-Tarbiyah*, 4(2), 159-172.
- Wicaksono, Arya. (2010). Strategi Membangkitkan Motivasi Belajar Anak Tingkat Pendidikan Dasar. *Jurnal Educationist* No. 3, Vol. 2.
- Nahar, Irwan, Novi. (2016). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran*. (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial). Vol. 1.

Buku

- Budiningsih, C. Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Kadiyo, Sutarto, M. Fajeri. (2020). *Model Pendidikan Behavioristik dalam Islam*. Bogor: Pustakan Amma Alamia.
- Mahmud, Dimiyati. (2009). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Purwanto, M. Ngalm. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Misbah volume 1*, Ciputat: Lentera Hati.

- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. (2014). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono dan Hariyanto, Suyono & Hariyanto. (2012). *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.